

QS. Al-An‘am Ayat 115 dalam Tradisi Khataman Al-Qur’an: Studi *Living Qur’an* di Pesantren Hidayatul Insan

Monica Putri¹

¹Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Palangka Raya

Putrimonica2864@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemaknaan dan pengamalan QS. Al-An‘am ayat 115 dalam tradisi khataman Al-Qur’an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dengan menggunakan pendekatan *Living Qur’an*. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana ayat tersebut diresepsi dan difungsikan dalam praktik ritual khataman Al-Qur’an di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian *Living Qur’an* melalui observasi partisipatif terbatas dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-An‘am ayat 115 dipahami sebagai simbol kesempurnaan dan kemutlakan wahyu Allah yang menegaskan finalitas pembacaan Al-Qur’an. Pembacaan ayat ini pada akhir khataman tidak hanya berfungsi sebagai penutup bacaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai teologis, penguatan identitas Qur’ani santri, serta legitimasi sosial terhadap otoritas Al-Qur’an. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur’an hadir sebagai teks yang hidup dan membentuk realitas sosial-keagamaan pesantren.

Kata Kunci: khataman Al-Qur’an; *living Qur’an*; pesantren; QS. Al-An‘am ayat 115.

Abstract

This article examines the meaning and practice of Qur’an Surah Al-An‘am verse 115 within the tradition of Qur’anic khataman at Pondok Pesantren Hidayatul Insan using a Living Qur’an approach. The main objective of this study is to analyze how the verse is received and functioned in the ritual practice of Qur’anic khataman in the pesantren context. This research employs a qualitative method through a Living Qur’an framework, utilizing limited participatory observation and library research. The findings reveal that QS. Al-An‘am verse 115 is understood as a symbol of the perfection and absoluteness of divine revelation, affirming the finality of completing the Qur’an recitation. The recitation of this verse at the end of khataman serves not merely as a textual closure but also as a medium for internalizing theological values, strengthening the Qur’anic identity of students, and socially legitimizing the authority of the Qur’an. This study confirms that the Qur’an functions as a living text shaping the socio-religious reality of the pesantren.

Keywords: Islamic boarding school; *living Qur’an*; Qur’anic khataman; QS. Al-An‘am verse 115.

PENDAHULUAN

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga diinternalisasikan dan diamalkan dalam berbagai bentuk praktik keagamaan. Dalam kehidupan umat Islam, Al-Qur’an hadir tidak semata sebagai teks

normatif yang dikaji melalui disiplin tafsir, melainkan juga sebagai sumber nilai yang membentuk tradisi, ritual, dan tindakan sosial-keagamaan. Seiring dengan perkembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, perhatian para akademisi mulai bergeser dari kajian tekstual menuju kajian yang menyoroti bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan, dimaknai, dan dihidupkan dalam realitas sosial umat Islam. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*, yakni kajian yang berfokus pada resepsi dan aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim.¹

Salah satu praktik keagamaan yang merepresentasikan fenomena *Living Qur'an* adalah tradisi khataman Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an umumnya dipahami sebagai penanda selesainya pembacaan Al-Qur'an secara utuh sebanyak tiga puluh juz, baik secara individual maupun kolektif. Dalam lingkungan pesantren, tradisi khataman tidak hanya dimaknai sebagai penyelesaian bacaan, tetapi juga sebagai ritual religius yang sarat dengan nilai simbolik, spiritual, dan sosial. Khataman Al-Qur'an sering menjadi medium internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, penguatan identitas religius santri, serta sarana membangun solidaritas komunitas pesantren.² Dalam praktik khataman Al-Qur'an, pembacaan ayat-ayat tertentu pada bagian penutup menjadi tradisi yang mengandung makna teologis mendalam. Salah satu ayat yang kerap dibacakan adalah QS. Al-An'am ayat 115. Ayat ini dipahami sebagai penegasan atas kesempurnaan, kebenaran, dan keadilan firman Allah serta ketidakmungkinan adanya perubahan terhadap wahyu-Nya. Oleh karena itu, ayat ini memiliki posisi simbolik yang kuat sebagai penutup khataman Al-Qur'an.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الأنعام/6: 115)

“Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-An'am/6:115).³

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tradisi khataman Al-Qur'an dalam perspektif *Living Qur'an*. Akbar dan Al-Bustomi meneliti khataman Al-Qur'an di Indonesia sebagai praktik keagamaan yang merepresentasikan interaksi antara teks Al-Qur'an dan tradisi sosial masyarakat Muslim. Penelitian ini menekankan fungsi khataman sebagai ritual religius yang memperkuat spiritualitas dan kohesi sosial, namun tidak

¹ Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>

² Yeniati Ulfah dan Edi Kurniawan Farid, “Living Qur'an Pesantren: The Process and the Background of Khataman Al-Qur'an Tradition,” *Santri* 4, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.35878/santri.v4i1.752>

³ Qur'an Kemenag 2019

mengkaji secara spesifik ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam ritual tersebut.⁴ Penelitian lain oleh Ulfah dan Farid mengkaji tradisi khataman Al-Qur'an di pesantren sebagai bentuk *Living Qur'an* yang terinstitusionalisasi. Studi ini menyoroti latar belakang, proses, dan makna sosial khataman Al-Qur'an dalam lingkungan pesantren, tetapi belum memberikan perhatian khusus pada pemaknaan satu ayat tertentu sebagai bagian dari ritual khataman.⁵

Sementara itu, kajian terhadap QS. Al-An'am ayat 115 umumnya dilakukan dalam kerangka tafsir normatif, baik klasik maupun kontemporer. Tafsir-tafsir tersebut menekankan aspek linguistik dan teologis ayat, khususnya terkait konsep kesempurnaan wahyu, keadilan ilahi, dan kemutlakan firman Allah.⁶ Namun, kajian tafsir tersebut belum menelusuri bagaimana ayat ini diresepsi, dimaknai, dan diamalkan secara konkret dalam tradisi keagamaan masyarakat, khususnya dalam ritual khataman Al-Qur'an di pesantren.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian (*research gap*). Penelitian tentang khataman Al-Qur'an dalam perspektif *Living Qur'an* umumnya bersifat deskriptif terhadap praktik ritual tanpa fokus pada satu ayat tertentu, sementara kajian QS. Al-An'am ayat 115 lebih banyak berhenti pada analisis tafsir tekstual tanpa mengaitkannya dengan praktik keagamaan yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, belum terdapat kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis QS. Al-An'am ayat 115 dengan pemaknaan dan pengamalannya dalam tradisi khataman Al-Qur'an di lingkungan pesantren.⁷

Bertolak dari celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan dan pengamalan QS. Al-An'am ayat 115 dalam tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan dengan menggunakan pendekatan *Living Qur'an*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi *Living Qur'an*, khususnya dalam memahami hubungan antara teks Al-Qur'an, praktik ritual, dan budaya pesantren, serta memperkaya kajian Al-Qur'an berbasis realitas sosial-keagamaan umat Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Living Qur'an*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan dan pengamalan QS. Al-An'am ayat 115 dalam tradisi khataman Al-Qur'an yang hidup dan dipraktikkan dalam lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti

⁴ Muchammad F. M. Akbar dan Ahmad G. Albustomi, "Exploring Indonesia's Khataman Al-Qur'an," *Hanifiya* 8, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v8i1.43726>

⁵ Yeniati Ulfah dan Edi Kurniawan Farid, *ibid*.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jil. 7.

⁷ Noor Ainah, *Social Dynamics And Continuity In The Batam Tradition On Banjar Society*, T.T., <https://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Al-Banjari/Article/Download/12812/4106>.

memahami fenomena keagamaan secara kontekstual dengan menekankan pada makna, simbol, dan praktik ritual yang berkembang di tengah komunitas pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Insan yang dipilih secara purposif karena secara konsisten melaksanakan tradisi khataman Al-Qur'an dengan pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 sebagai bagian penutup. Sasaran penelitian difokuskan pada praktik khataman Al-Qur'an sebagai fenomena keagamaan, sehingga unit analisis penelitian ini adalah tradisi dan praktik ritual, bukan individu secara personal.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan kehadiran langsung di lokasi penelitian untuk melakukan observasi terhadap pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas, yaitu mengamati jalannya ritual tanpa melakukan intervensi terhadap aktivitas keagamaan yang berlangsung. Selain itu, penelitian ini didukung oleh studi kepustakaan (*library research*) melalui penelusuran kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan QS. Al-An'am ayat 115 dan kajian *Living Qur'an*.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi yang disusun secara sistematis untuk mencatat urutan pelaksanaan khataman, posisi pembacaan QS. Al-An'am ayat 115, serta konteks ritual yang menyertainya. Instrumen tersebut disesuaikan dengan fokus penelitian dan tujuan kajian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan observasi dengan kerangka *Living Qur'an* dan kajian tafsir yang relevan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi antara hasil observasi dan sumber kepustakaan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna QS. Al-An'ām Ayat 115 sebagai Landasan Normatif Khataman Al-Qur'an

QS. Al-An'ām ayat 115 berbunyi:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الانعام/6: 115)

“Telah sempurna kalimat Tuhanmu (*Al-Qur'an*) dengan (mengandung) kebenaran dan keadilan. Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-An'am/6:115).⁸

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an telah mencapai kesempurnaan dalam aspek kebenaran dan keadilan, baik sebagai sumber akidah, hukum, maupun pedoman moral. Menurut Ibn Kathir, ungkapan “*tammam kalimatu rabbik*” menunjukkan bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an bersifat final dan sempurna, sehingga tidak dapat ditambah, dikurangi, maupun diubah oleh siapa pun. Kesempurnaan tersebut mencakup

⁸ Qur'an Kemenag 2019

kebenaran informasi yang dikandung Al-Qur'an serta keadilan hukum-hukum yang ditetapkan.⁹

Penafsiran senada dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa ayat ini merupakan penegasan otoritas wahyu Allah yang absolut. Kebenaran dan keadilan Al-Qur'an menjadikannya rujukan utama dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya dalam aspek normatif-teologis, tetapi juga dalam praktik keberagamaan sehari-hari. Oleh karena itu, ayat ini sering dipahami sebagai simbol penyempurnaan komitmen manusia terhadap ajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.¹⁰

Dalam konteks khataman Al-Qur'an, QS. Al-An'am ayat 115 dimaknai sebagai ayat penutup yang menegaskan finalitas pembacaan Al-Qur'an. Pembacaan ayat ini bukan sekadar pengakhiran bacaan secara tekstual, melainkan pernyataan simbolik bahwa Al-Qur'an telah dibaca secara utuh dan diakui sebagai pedoman hidup yang sempurna dan tidak tergantikan. Makna inilah yang kemudian melandasi pengamalan ayat tersebut dalam tradisi khataman Al-Qur'an di lingkungan pesantren sebelum beralih pada praktik ritual dan nilai sosial-keagamaannya.

Pelaksanaan Pembacaan QS. Al-An'am Ayat 115 dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan

Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak awal 1990-an dan berkembang sebagai pusat pendidikan Al-Qur'an yang memadukan penguatan keagamaan dan pendidikan umum sesuai visi pesantren modern. Berdasarkan kajian pendidikan di pondok tersebut, program *tahfizh* Al-Qur'an menjadi salah satu fokus utama yang dibina secara sistematis, di mana santri tidak hanya membaca tetapi juga menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz dalam jangka waktu tertentu sekaligus mengikuti kegiatan pembelajaran formal di tingkat madrasah (*madrasah tsanawiyah* atau *alimah*). Pondok pesantren ini dikenal sebagai salah satu pesantren yang menempatkan pendidikan *tahfizh* sebagai pilar utama dalam membentuk generasi santri yang menguasai Al-Qur'an secara hafalan dan praktik keagamaan.¹¹ Keberadaan program *tahfizh* tersebut menandai orientasi pendidikan pesantren yang tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat Muslim masa kini dalam menguatkan kompetensi Qur'ani sekaligus keterampilan akademik modern.

Pondok Pesantren Hidayatul Insan merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang menempatkan penguatan tradisi Qur'ani sebagai bagian penting dari

⁹ Ismail bin Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), jil. 3, 292.

¹⁰ Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 4, 520–522.

¹¹ Profil pondok pesantren berdasarkan dokumen sejarah awal pendirian yang mencatat orientasi operasional pesantren pada pendidikan keagamaan (khususnya Al-Qur'an dan Al-Hadis), <https://hidayatulinan.blogspot.com> (arsip profil ponpes).

pembinaan spiritual santri. Dalam kehidupan keseharian pesantren, berbagai aktivitas yang berorientasi pada Al-Qur'an, seperti tadarus, pengajian, dan khataman Al-Qur'an, dilaksanakan secara kolektif. Tradisi khataman Al-Qur'an menjadi salah satu praktik keagamaan yang hidup dan terus dipertahankan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan umumnya dilakukan secara berjamaah. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembacaan Al-Qur'an hingga tiga puluh juz dan diakhiri dengan pembacaan QS. Al-An'am ayat 115. Penempatan ayat ini pada bagian penutup khataman dipahami sebagai simbol penyempurnaan bacaan Al-Qur'an sekaligus pengakuan terhadap kesempurnaan wahyu Allah yang telah dibaca secara utuh. Pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 tidak diperlakukan sebagai bacaan tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari struktur ritual khataman. Ayat tersebut dibaca dengan khidmat dan dilanjutkan dengan doa penutup sebagai penanda berakhirnya rangkaian khataman. Praktik ini menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an tidak hanya dihadirkan sebagai teks yang dibaca, tetapi juga difungsikan secara simbolik dalam ritual keagamaan pesantren.

Pemaknaan terhadap pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 juga tercermin dari pengalaman subjektif santri yang mengikuti tradisi khataman tersebut. Rangkaian khataman Al-Qur'an yang diakhiri dengan ayat ini menghadirkan perasaan bahagia dan kepuasan spiritual bagi para santri. Salah seorang santri, Nurul Hatimah, mengungkapkan bahwa meskipun perasaan bahagia muncul setelah menyelesaikan khataman, pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 menimbulkan rasa kagum yang lebih mendalam terhadap kandungan makna ayat tersebut. Menurutnya, ayat ini menegaskan bahwa kalimat Allah, yaitu Al-Qur'an, telah sempurna dan tidak ada seorang pun yang mampu mengubah isi serta kebenarannya.¹²

Dengan demikian, pelaksanaan pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 dalam tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan tidak hanya merepresentasikan praktik ritual semata, tetapi juga menunjukkan bagaimana ayat Al-Qur'an dimaknai, dihayati, dan diinternalisasikan dalam kehidupan keagamaan santri. Tradisi ini menjadi bentuk konkret resepsi Al-Qur'an yang hidup (*living Qur'an*) dalam ruang sosial pesantren.

Nilai Living Qur'an dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an: Analisis Sosiologis

Tradisi pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 dalam rangkaian khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan merepresentasikan praktik Living Qur'an, yakni proses menghidupkan Al-Qur'an dalam realitas sosial-keagamaan santri. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dimaknai, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam bentuk ritual

¹² Wawancara non-formal dengan Nurul Hatimah, santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan.

kolektif pesantren. Pembacaan ayat tersebut pada penutup khataman berfungsi sebagai simbol religius yang menegaskan kesempurnaan wahyu Allah dan otoritas Al-Qur'an sebagai pedoman hidup santri.

Pengalaman religius santri terhadap pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 menunjukkan adanya dimensi afektif dan kognitif sekaligus. Salah satu santri, Nurul Hatimah, mengungkapkan bahwa khataman Al-Qur'an menghadirkan rasa bahagia, sementara pemaknaan terhadap ayat tersebut melahirkan kekaguman mendalam terhadap kesempurnaan kalam Allah, yang diyakini tidak dapat diubah oleh siapa pun. Ungkapan ini mencerminkan bahwa ayat Al-Qur'an tidak diposisikan sekadar sebagai bacaan ritual, melainkan sebagai sumber legitimasi teologis yang menguatkan keyakinan santri terhadap kemutlakan dan kesempurnaan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Fenomena ini sejalan dengan kajian Living Qur'an yang menekankan bahwa interaksi masyarakat Muslim dengan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung dalam ranah tafsir tekstual, tetapi juga dalam praktik sosial yang hidup dan diwariskan secara kolektif. Penelitian Siti Maimunah menunjukkan bahwa pembacaan ayat atau surah tertentu dalam ritual keagamaan berfungsi sebagai medium pembentukan makna bersama dan penguatan identitas religius komunitas Muslim.¹³ Dalam konteks Pondok Pesantren Hidayatul Insan, pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 pada khataman Al-Qur'an berperan sebagai simbol penutup yang sakral, sekaligus sebagai pengakuan kolektif atas kesempurnaan wahyu Allah.

Untuk memahami proses terbentuknya makna tersebut, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dapat digunakan sebagai kerangka analisis. Menurut teori ini, realitas sosial terbentuk melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tradisi khataman Al-Qur'an merupakan bentuk eksternalisasi nilai-nilai Qur'ani yang dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan pesantren. Ketika praktik tersebut dilembagakan dan diterima bersama, ia mengalami proses objektivasi sebagai tradisi pesantren yang sah dan bermakna. Selanjutnya, melalui partisipasi aktif santri dalam ritual khataman, nilai kesempurnaan Al-Qur'an yang terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 115 terinternalisasi dalam kesadaran religius mereka sebagai keyakinan yang mapan.¹⁴

Proses internalisasi ini diperkuat oleh lingkungan pesantren yang menekankan pendidikan Al-Qur'an, termasuk program tahfidz yang menjadi salah satu ciri Pondok Pesantren Hidayatul Insan. Penelitian Wardatur Rochmah Masykuroh dan Raudlatul Jannah menunjukkan bahwa interaksi intensif santri dengan Al-Qur'an dalam lingkungan pesantren berkontribusi pada pembentukan konstruksi sosial nilai religius yang kuat,

¹³ Siti Maimunah, "Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Yasin di Kampung Rawa Saban," *Musala: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 4, no. 2 (2019).

¹⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966).

terutama melalui ritual dan pembiasaan yang berulang.¹⁵ Dengan demikian, pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 dalam khataman tidak hanya berfungsi sebagai penutup bacaan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai teologis dan pembentukan identitas Qur'ani santri.

Selain itu, ritual keagamaan yang dilakukan secara kolektif memiliki fungsi legitimasi sosial terhadap makna ayat Al-Qur'an. Intan Syah Fitri menjelaskan bahwa ritual religius berperan penting dalam memperkuat sakralitas teks dan praktik keagamaan, sehingga makna yang terkandung di dalamnya diterima sebagai realitas sosial yang sah oleh komunitas.¹⁶ Dalam konteks ini, QS. Al-An'am ayat 115 tidak hanya dipahami secara individual, tetapi dilegitimasi secara sosial melalui tradisi khataman Al-Qur'an yang berlangsung secara turun-temurun di pesantren.

Dengan demikian, nilai Living Qur'an yang tampak dalam tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan mencakup internalisasi keyakinan teologis, penguatan identitas religius santri, serta legitimasi sosial terhadap kesempurnaan Al-Qur'an. Praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai realitas hidup yang membentuk cara pandang, sikap, dan praktik keagamaan santri, bukan semata sebagai teks normatif yang dibaca dan dihafal.

Implikasi Tradisi Khataman terhadap Penguatan Budaya Qur'ani Pesantren

Tradisi pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 dalam khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan memiliki implikasi signifikan terhadap penguatan budaya Qur'ani di lingkungan pesantren. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda selesainya pembacaan Al-Qur'an secara keseluruhan, tetapi juga sebagai sarana peneguhan keyakinan teologis tentang kesempurnaan dan kemutlakan wahyu Allah. Melalui ritual yang dilakukan secara kolektif dan berulang, nilai-nilai Al-Qur'an terinternalisasi dalam kesadaran religius santri dan membentuk pola keberagamaan yang berorientasi pada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Implikasi lain dari praktik ini tampak pada terbentuknya relasi emosional dan spiritual santri dengan Al-Qur'an. Pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 di akhir khataman berfungsi sebagai simbol religius yang menegaskan bahwa seluruh proses membaca dan menghafal Al-Qur'an bermuara pada pengakuan terhadap kesempurnaan kalam Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan Sahiron Syamsuddin yang menegaskan bahwa praktik Living Qur'an berperan penting dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan pengalaman religius umat Islam dalam konteks sosialnya.¹⁷

¹⁵ Wardatur Rochmah Masykuroh dan Raudlatul Jannah, "Tahfizh Al-Qur'an dan Konstruksi Sosial Santri," *ENTITAS: Jurnal Sosiologi*, vol. 2, no. 1 (2020).

¹⁶ Intan Syah Fitri, "Ritual Keagamaan dan Sakralisasi Teks Suci," *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 12, no. 1 (2018).

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

Dari perspektif Living Qur'an, tradisi ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan ruang sosial yang aktif dalam memproduksi dan mereproduksi makna Al-Qur'an. Ahmad Rafiq menyebutkan bahwa praktik-praktik ritual berbasis Al-Qur'an berfungsi menjaga keberlanjutan nilai Qur'ani melalui proses pewarisan makna secara kolektif.¹⁸ Dalam konteks Pondok Pesantren Hidayatul Insan, pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 telah menjadi bagian dari struktur ritual pesantren yang dilegitimasi secara sosial dan diterima sebagai praktik keagamaan yang bermakna.

Implikasi sosial-budaya dari tradisi ini juga terlihat pada pembentukan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pemaknaan dan pengamalannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian M. Mansur yang menunjukkan bahwa budaya Qur'ani di pesantren dibentuk melalui integrasi antara pendidikan formal, ritual keagamaan, dan tradisi lokal yang berakar pada Al-Qur'an.¹⁹ Dengan demikian, tradisi khataman Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas kolektif pesantren.

Secara akademik, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam studi Al-Qur'an, yaitu dengan menghubungkan analisis teks dengan praktik sosial-keagamaan. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai realitas sosial yang hidup dan berinteraksi dengan budaya pesantren. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Living Qur'an serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji resepsi dan aktualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pesantren dan masyarakat Muslim.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Al-An'am ayat 115 memiliki posisi yang signifikan dalam tradisi khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Insan, baik secara normatif maupun praktis. Ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai penegasan teologis tentang kesempurnaan dan kemutlakan wahyu Allah, tetapi juga difungsikan sebagai simbol religius yang menutup rangkaian pembacaan Al-Qur'an secara utuh. Dengan demikian, pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 dalam khataman berperan sebagai pengakuan kolektif atas otoritas Al-Qur'an sebagai pedoman hidup santri. Dalam perspektif Living Qur'an, praktik ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai teks yang hidup dan bermakna dalam realitas sosial pesantren. Tradisi khataman Al-Qur'an dengan pembacaan QS. Al-An'am ayat 115 menjadi medium internalisasi nilai-

¹⁸ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Tradisi, Praktik, dan Resepsi Al-Qur'an dalam Masyarakat," dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Elsaq Press, 2012).

¹⁹ M. Mansur, "Budaya Qur'ani di Pesantren: Antara Teks dan Tradisi," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 6, no. 2 (2011).

nilai Qur'ani yang membentuk kesadaran religius, pengalaman spiritual, serta identitas Qur'ani santri. Makna ayat tidak berhenti pada pemahaman tekstual, melainkan terinternalisasi melalui ritual kolektif yang dilembagakan dalam kehidupan pesantren.

Analisis sosiologis menunjukkan bahwa pemaknaan dan pengamalan QS. Al-An'am ayat 115 berlangsung melalui proses konstruksi sosial yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani. Pesantren berperan sebagai ruang sosial yang melegitimasi praktik ritual tersebut sehingga diterima sebagai tradisi keagamaan yang sah dan bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian Al-Qur'an berbasis Living Qur'an mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai relasi antara teks Al-Qur'an, praktik ritual, dan budaya pesantren. Secara akademik, temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan integratif dalam studi Al-Qur'an dengan menghubungkan analisis ayat dengan praktik sosial-keagamaan yang hidup di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Living Qur'an serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji resepsi dan aktualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pesantren maupun komunitas Muslim yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Tradisi, Praktik, dan Resepsi Al-Qur'an dalam Masyarakat," dalam *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Elsaq Press, 2012).
- Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).
- Intan Syah Fitri, "Ritual Keagamaan dan Sakralisasi Teks Suci," *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 12, no. 1 (2018).
- Ismail bin Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), jil. 3, 292.
- M. Mansur, "Budaya Qur'ani di Pesantren: Antara Teks dan Tradisi," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 6, no. 2 (2011).
- Muchammad F. M. Akbar dan Ahmad G. Albustomi, "Exploring Indonesia's Khataman Al-Qur'an," *Hanifiya* 8, no. 1 (2025).
- Noor Ainah, *Social Dynamics And Continuity In The Batamat Tradition On Banjar Society*, T.T.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise*

in the Sociology of Knowledge (New York: Anchor Books, 1966).

Profil pondok pesantren berdasarkan dokumen sejarah awal pendirian yang mencatat orientasi operasional pesantren pada pendidikan keagamaan (khususnya Al-Qur'an dan Al-Hadis), (arsip profil ponpes).

Qur'an Kemenag 2019

Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 4, 520–522.

Siti Maimunah, "Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Yasin di Kampung Rawa Saban," *Musala: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 4, no. 2 (2019).

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jil. 7.

Wardatur Rochmah Masykuroh dan Raudlatul Jannah, "Tahfizh Al-Qur'an dan Konstruksi Sosial Santri," *ENTITAS: Jurnal Sosiologi*, vol. 2, no. 1 (2020).

Wawancara non-formal dengan Nurul Hatimah, santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan.

Yeniati Ulfah dan Edi Kurniawan Farid, "Living Qur'an Pesantren: The Process and the Background of Khataman Al-Qur'an Tradition," *Santri* 4, no. 1 (2025).